

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi, yang merupakan pendorong utama tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), sangat penting untuk mencapai tujuan dan target gizi spesifik dan sensitif. Tingkat kekurangan gizi pada anak telah menurun secara global namun masih tetap tinggi dan berdampak tidak proporsional pada negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Malnutrisi pada masa bayi dikaitkan dengan gangguan fungsi kognitif, fisik, dan metabolisme, yang menyebabkan buruknya perkembangan mental dan prestasi sekolah serta kelainan perilaku. Kurang gizi pada anak juga meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular di masa dewasa (Rashidul et al., 2021).

Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sangat terpengaruh oleh masalah gizi yang sedang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini (Zaleha & Idris, 2022). Saat ini, Indonesia menghadapi tiga tantangan besar terkait malnutrisi, yaitu kekurangan gizi, defisiensi mikronutrien, serta masalah kelebihan berat badan dan obesitas. Beberapa isu utama dalam gizi anak di Indonesia meliputi stunting, yang dialami oleh 1 dari 5 balita akibat pertumbuhan yang terhambat; wasting, yang memengaruhi 1 dari 12 balita karena berat badan yang kurang dibanding tinggi badannya; serta kelebihan berat badan yang dialami sekitar 1,9 juta balita. Selain itu, hanya separuh dari bayi berusia 0-5 bulan yang memperoleh ASI eksklusif (UNICEF, 2022).

Meskipun malnutrisi dapat terjadi pada semua kelompok umur, dampak yang paling berat biasanya terjadi pada anak-anak usia kurang dari 24 bulan. Masa ini dianggap kritis karena merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, di mana

kebutuhan akan zat gizi sangat tinggi. Oleh karena itu, periode dari kehamilan hingga 2 tahun pertama kehidupan (dikenal sebagai 1000 HPK) menjadi waktu krusial untuk melakukan upaya pencegahan malnutrisi. Periode ini merupakan jendela kehidupan ketika tingkat pertumbuhan dan neuroplastisitas berada pada puncaknya dan ketika kekurangan nutrisi dapat memberikan dampak yang paling buruk (Kassaw et al., 2023).

Kualitas gizi yang buruk pada masa awal kehidupan dapat memberikan dampak signifikan, bahkan berpotensi bertahan seumur hidup, terhadap kesehatan, pertumbuhan, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi (Aminah et al., 2020). Enam bulan pertama kehidupan merupakan masa transisi dari fase neonatal menuju masa kanak-kanak, di mana perkembangan fisik, neurologis, dan sistem imun berlangsung dengan cepat. Nutrisi yang memadai melalui ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat penting karena berkontribusi pada kelangsungan hidup, mengurangi risiko infeksi, serta mendukung perkembangan saraf yang optimal (Sunita et al., 2021). ASI eksklusif berperan penting dalam upaya pencegahan masalah gizi pada anak karena memberikan nutrisi yang optimal selama enam bulan pertama kehidupan. ASI dianggap sebagai makanan terbaik untuk bayi, terutama di bulan-bulan awal, karena mengandung semua zat gizi penting dan energi yang diperlukan. Selain itu, ASI tidak memberatkan sistem pencernaan dan ginjal bayi yang belum matang selama usia nol hingga enam bulan, dan membantu mereka tumbuh dengan baik (Rochmawati & Kusmintarti, 2024).

Studi Nur Annisa Hamid (2020) menemukan hubungan antara status gizi dan konsumsi ASI eksklusif berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan ($p=0,041$). Dalam penelitian lain yang

dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2020), balita dengan status gizi kurus atau obesitas lebih sering ditemukan di kelompok yang tidak menerima ASI eksklusif, sedangkan balita dengan status gizi normal lebih sering ditemukan di kelompok yang menerima ASI eksklusif. Namun, hasil penelitian Axel (2023) menunjukkan perbedaan: dalam penelitian di Puskesmas Girian Weru Bitung, hubungan antara ASI eksklusif dan status gizi anak tidak signifikan (p -value 0,434). Sementara itu, krisis ekonomi, politik, dan sosial serta bencana alam yang mengganggu sistem produksi, distribusi, dan penjualan bahan pangan adalah komponen utama yang mempengaruhi status gizi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2023).

Berdasarkan beberapa fakta yang telah disampaikan, status gizi pada baduta sangat menarik untuk diteliti dikaitkan dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan tersebut lebih lanjut, khususnya pada populasi anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup. Diharapkan bahwa langkah ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemberian ASI eksklusif mempengaruhi kesehatan gizi anak. Ini juga dapat membantu upaya lokal untuk menangani masalah gizi anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup.
- b. Mengetahui gambaran status gizi anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup.
- c. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi Puskesmas Citeureup
Penelitian ini memiliki nilai penting bagi Puskesmas Citeureup sebagai referensi dalam bidang Ilmu Kedokteran untuk menilai prevalensi ASI eksklusif serta status gizi anak usia 0-24 bulan di wilayah kerjanya. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi pedoman bagi otoritas kesehatan dan pemerintah dalam merumuskan langkah-langkah peningkatan kesehatan anak, baik di Puskesmas Citeureup maupun di daerah sekitarnya.
- b. Bagi Masyarakat
Temuan dari penelitian ini dapat memberikan perspektif baru terkait keterkaitan antara ASI eksklusif dan status gizi anak, sekaligus menjadi referensi penting untuk penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan.

- c. Bagi penulis
Secara pribadi, penelitian ini berpotensi menjadi sumber pengetahuan baru bagi penulis dan bermanfaat sebagai data bagi penulis maupun bagi para penulis lainnya yang akan penelitian di bidang yang sama sehingga akan lebih melengkapi pengetahuan mengenai hal ini.
- d. Bagi Institusi Universitas Pertahanan
Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah terkait hubungan antara ASI eksklusif dan status gizi anak, sekaligus mendukung perkembangan lebih lanjut dalam bidang Ilmu Kedokteran.

1.4.2 Manfaat Akademi

- a. Penelitian ini merupakan prasyarat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan kedokteran di Universitas Pertahanan.
- b. Menumbuhkan minat para peneliti terhadap penelitian faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Citeureup.